

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi tinggi untuk pengembangan usaha sektor peternakan terutama pada unggas lokal contohnya yaitu usaha peternakan ayam kampung. Ayam kampung merupakan salah satu jenis ternak unggas yang telah memasyarakat dan tersebar di seluruh pelosok nusantara. Besarnya permintaan ayam kampung belum mampu dipenuhi oleh peternak ayam kampung terutama apabila permintaan terjadi secara kontinu dan dalam jumlah banyak. Hal ini dikarenakan produktifitas ayam kampung yang rendah sehingga menyebabkan perlunya alternatif lain untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung tersebut. Untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung, Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi Bogor melakukan seleksi terhadap ayam kampung selama 6 generasi yang menghasilkan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB).

Ayam KUB memiliki keunggulan antara lain yaitu tahan terhadap penyakit, produksi telur per tahun 160-180 butir, konsumsi pakan 80-85 gram, sifat mengeram 10% dari total populasi, umur pertama bertelur KUB 22-24 minggu, bobot telur 35-45 gram dan konversi pakan 3,8 (Sartika dkk., 2009). Ayam KUB memiliki keunggulan sebagai ternak pedaging yaitu bobot badan dapat mencapai 1 kg di umur 70 hari, mortalitas yang rendah, konsumsi ransum rendah, daya tetas telurnya tinggi, dan juga pertumbuhannya yang jauh lebih cepat dari ayam kampung biasa (Sartika dkk. 2013). Untuk menunjang produktifitas ayam KUB dapat dilakukan dengan cara memberikan pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak, selanjutnya sistem pemeliharaan yang baik juga dapat membuat ternak tumbuh dengan baik dan meningkatkan produktifitas. Contoh sistem pemeliharaan yang dapat digunakan yaitu pemeliharaan intensif dan ekstensif.

Penggunaan kandang intensif masih banyak dilakukan oleh peternak dalam memelihara ayam, untuk memenuhi kebutuhan konsumen akan daging ayam. Penggunaan kandang intensif dimana ayam diletakkan pada suatu kandang dengan ukuran terbatas, meskipun terlihat lebih efisien dalam penggunaan lahan dan mempermudah pemeliharaan ayam, namun dapat menyebabkan stress pada ayam (Tandiabang, 2014). Untuk mengurangi stress dan meningkatkan kenyamanan ayam, para peternak berusaha mengembangkan suatu pemeliharaan alternatif yaitu model kandang umbaran. Salah satu sistem pemeliharaan yang baik yaitu pemeliharaan intensif dengan fasilitas lahan umbaran dikarenakan memberikan daging yang lebih sehat dan mengarah pada peternakan organik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya didapatkan hasil bahwa ayam yang dipelihara dengan fasilitas umbaran menjadi lebih sehat. Keuntungan lainnya dari pemeliharaan dengan lahan umbaran adalah karkas yang dihasilkan oleh ayam akan rendah lemak karena adanya *exercise*, terpapar sinar matahari, dapat bergerak bebas sesuai nalurinya yang disebut dengan *animal welfare* serta lebih efisiensi dalam pakan, hal ini dikarenakan ternak mendapatkan tambahan makanan dari lingkungan sehingga menurunkan konsumsi ransum (Shields, S and Duncan. 2008). Pemeliharaan dengan sistem lahan umbaran memiliki kekurangan yaitu terdapat parasit cacing *Ascaridia galli* yang berkembang pada lahan umbaran sehingga dapat menyebabkan penyakit contohnya yaitu terdapat cacing pada hewan ternak yang dapat mengakibatkan efisiensi ransum menurun. Pemberian antibiotik didalam dunia peternakan sudah tidak diizinkan lagi serta pemberian obat-obatan kimia sudah dihindari dikarenakan konsumen menghendaki produk pangan organik yang sehat, bebas dari obat-obat kimia dan antibiotik, sehingga menjadi tantangan bagi peternak

untuk mewujudkannya. Salah satu alternatifnya yaitu dengan menggunakan pakan fungsional sebagai antibiotik dan anthelmentik.

Biji pepaya dikategorikan sebagai bahan pakan fungsional karena selain mengandung zat makanan, biji pepaya juga mengandung senyawa aktif (fitokimia) yang dapat berperan sebagai anthelmentik, antimicrobial, dan antiprotozoal. Menurut Maisarah *et al.* (2014) biji pepaya mengandung 25,1% protein kasar, 8,2% abu, dan 45,6% serat kasar. Nideou *et al.* (2017) menyatakan bahwa biji pepaya dapat mengurangi populasi parasit di usus ayam dara (pullet), pada pemberian biji pepaya 0,5% didalam ransum sudah bisa mengurang parasit pada tubuh ayam. Aravind *et al.* (2013) menyatakan bahwa biji pepaya memiliki kekurangan yaitu memiliki rasa yang tajam dan pedas. Hal ini didukung oleh pendapat Nideou *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa biji pepaya mengandung alkaloid carpain ($C_{14}H_{25}NO_2$) yang apabila diberikan berlebihan maka dapat menyebabkan rasa pahit sehingga dapat menurunkan palatabilitas pakan yang menyebabkan penurunan konsumsi ransum. Penurunan konsumsi ransum akan berdampak kepada pertumbuhan ayam sehingga diperlukan pakan fungsional lainnya untuk memacu pertumbuhan ayam KUB seperti kecambah padi.

Perkecambahan adalah proses awal pertumbuhan individu baru pada tanaman yang diawali dengan munculnya radikel pada testa benih. Menurut Marton *et al.* (2010) dalam proses perkecambahan juga terjadi peningkatan jumlah vitamin, komponen fitokimia seperti glukosilonates, dan antioksidan alami serta penurunan senyawa anti gizi seperti tannin dan fitat. Protein kecambah lebih tinggi 119% dibandingkan dengan kandungan awal pada biji. Hal ini disebabkan karena terjadinya sintesis protein selama germinasi (perkecambahan). Pending (2017) mengatakan bahwa aktivitas tunas dari perkecambahan juga meningkatkan

vitamin alami, mineral, aktivitas enzim, omega 3, asam amino, hormon alami, dan merangsang respon kekebalan. Peningkatan daya cerna dari kecambah segar meningkatkan daya serap sehingga untuk penyerapan menggunakan lebih sedikit energi. Hal ini memungkinkan ternak menggunakan energi yang seharusnya untuk kegiatan penyerapan tersebut sebagai pertambahan berat badan. Megawati (2021) menyatakan bahwa pemberian kecambah padi segar umur 4 sampai 7 hari sebagai pakan fungsional dapat menurunkan konsumsi ransum konsentrat yaitu menjadi 52,49 g/ekor/hari dan mempertahankan konversi ransum ayam tersebut yaitu 3,58, serta dapat meningkatkan pertambahan bobot badan yaitu 17,68 g/ekor/hari dan menghasilkan performan yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, pemberian biji pepaya dan kecambah padi pada sistem pemeliharaan yang berbeda apakah mempengaruhi kualitas fisik dan daya terima konsumen terhadap karkas ayam KUB maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Tepung Biji Pepaya (*Carica papaya*) dan Kecambah Padi (*Oryza sativa*) pada Sistem Pemeliharaan yang Berbeda terhadap Kualitas Fisik dan Daya Penerimaan Konsumen Karkas Ayam KUB”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat interaksi antara pemberian tepung biji pepaya dan kecambah padi dengan sistem pemeliharaan yang berbeda terhadap kualitas fisik daging dan daya penerimaan konsumen karkas ayam KUB serta bagaimana pengaruh pemberian pakan fungsional tepung biji pepaya dan kecambah padi dengan sistem pemeliharaan berbeda yaitu yang dipelihara dengan fasilitas umbaran dan yang tidak.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara pemberian tepung biji pepaya dan kecambah padi dengan sistem pemeliharaan yang berbeda (dipelihara dengan fasilitas umbaran dan yang tidak) serta pengaruhnya terhadap peubah kualitas fisik daging (keempukan daging dan susut masak) dan daya penerimaan konsumen terhadap karkas ayam KUB.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak sekaligus masyarakat bahwa kualitas fisik daging (keempukan daging dan susut masak) serta daya penerimaan konsumen terhadap karkas ayam KUB dapat ditingkatkan melalui pemeliharaan dilahan umbaran dan pemberian tepung biji pepaya dan kecambah padi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat interaksi antara pemberian tepung biji pepaya dan kecambah padi dengan sistem pemeliharaan yang berbeda (dipelihara dengan fasilitas umbaran dan yang tidak) pada peubah kualitas fisik daging (keempukan daging dan susut masak) serta daya penerimaan konsumen karkas ayam KUB.